

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Dalam sejarahnya, tato di Jepang telah dikenal jauh pada periode Jomon sekitar 14.000-300 SM. Kurang lebih 10.000 tahun sebelum masehi. Pada jaman itu membuat tato adalah kegiatan spiritual yang dilakukan untuk acara keagamaan atau terkadang hanya sebagai penghias tubuh saja. Tato pada awalnya merupakan sebuah bagian dari acara keagamaan bagi masyarakat asli Jepang yaitu bangsa Ainu di Zaman Jomon. Tato dan Jepang memiliki sebuah perpaduan unik yang jarang ditemui. Dikenal dengan negara dengan kebudayaan yang melimpah, tato pun tak luput menjadi salah satu bagian budaya yang sangat berpengaruh. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pola-pola yang sengaja dibuat dan terdapat pada tubuh pada zaman itu termasuk tato, meskipun pola-pola tersebut tidak memiliki arti tertentu.

Pada tahun 720 Masehi, tato bagi masyarakat Jepang adalah suatu hal yang masih tabu atau sesuatu yang mempunyai stigma buruk. Karena pada saat itu setiap pelanggar atau penjahat yang melakukan pelanggaran serius akan mendapatkan hukuman berupa tato dahi sembari disaksikan oleh warga sipil. Hukuman tersebut terus berlangsung hingga tato menjadi sebuah tanda yang diartikan sebagai seorang penjahat. namun saat ini tato sudah menjadi hal yang biasa bagi sebagian masyarakat. Dan saat ini tato sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang, terlebih di beberapa negara khususnya Jepang dan juga mengalami peningkatan yang signifikan saat budaya tato itu masuk.

Dalam bahasa Jepang, tato dikenal dengan istilah *horimono* (彫り物). Secara harfiah kata *horimono* berasal dari kata “*hori*” yang berarti ukiran atau pahatan. Sedangkan “*mono*” adalah barang atau benda. Jadi *horimono* adalah benda yang berukir atau berpahat. Namun kata tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan mengukir/memberi ornamen pada mata pedang, sedangkan “*irezumi* (入れ墨 atau 入墨,)” secara harfiah berarti "memasukkan tinta" (Richie dan Buruma 1982: 12).

Kedua istilah tersebut memerlukan waktu yang cukup lama sebelum kedua kata tersebut memiliki satu pengertian. Pada pertengahan abad ke-17, kata *Irezumi* lebih mengarah kepada pengertian tato yang diberikan pada para kriminal sebagai hukuman sehingga orang dipaksa untuk ditato, sedangkan *Horimono* adalah orang yang ditato dengan keinginan pribadi, sehingga orang yang ditato dapat menentukan model, gambar atau tulisan yang dikehendaki. Namun setelah hukuman dengan tanda kenal tato dihapuskan sekitar tahun 1720, maka tato dikenal dengan istilah *Irezumi* yang tidak lagi memiliki kaitan dengan kriminal. Berdasarkan kedua istilah tersebut maka tato di Jepang memiliki 2 pengertian, yaitu: (1) istilah *irezumi* lebih umum digunakan bagi para kriminal, bersifat khusus. (2) istilah *horimono* lebih kepada keinginan pribadi, bersifat umum.

Umumnya pemilik tato menyatakan bahwa mereka menggambar tato di tubuhnya karena dianggap memiliki nilai artistik. Gambar yang biasa dijadikan desain tato adalah gambar binatang, bunga, dewa, pahlawan dan tokoh spiritual. Dari setiap gambar tato tersebut memiliki makna simbolik masing-masing. Misalnya, ada yang bermakna pertahanan, pengawalan, kebahagiaan, ketabahan, keberuntungan, pengabdian, dan lain-lain. Namun nilai artistik dari tato Jepang sudah mendunia. Setelah periode Meiji, keberadaan tato perlahan-lahan mulai diterima, karena sudah banyak masyarakat Jepang yang menggunakan tato untuk gaya hidup, dan juga sebagai bagian dari agama atau

tradisi animisme di Jepang, para nelayan, pemburu, dan pengrajin membuat tato untuk melindungi diri dari roh-roh jahat. Seperti yang telah disebutkan bahwa tato adalah bagian dari kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang meliputi seni musik, seni tari, seni pahat/ukir, seni lukis, seni rupa dan lain-lain. “Kebudayaan adalah hasil dari budi-daya dan hasil dari pemikiran manusia” (Suryohadiprojo 1982 : 192). Seni tato merupakan hasil kebudayaan berupa gambar yang di dalamnya terdapat makna. Makna pada gambar hanya dapat dipelajari melalui makna semiotik, dimana makna semiotik menurut Pierce adalah: tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Pierce 1992: 1).

Gambar-gambar *horimono/irezumi* biasanya dikenal dengan gambar berupa dewa-dewa, tokoh spiritual dan pahlawan. Binatang seperti naga dan burung phoenix yang merepresentasikan sebuah makna bagi pemilik tato. Sejarah unik dan makna simbolik yang terkandung dalam sebuah gambar tato tanpa disadari bagi masyarakat umum memiliki arti tersendiri, sama halnya dengan bentuk-bentuk seni lainnya yang ada dalam sebuah kebudayaan. Makna-makna simbolik terkandung dalam setiap gambar tato (*horimono/irezumi*) khususnya yang bergambar makhluk dewa-dewa dan tokoh spiritual seperti *Kannon*, *Dainichi*, *Amida*, *The Monk Daruma*, dan *Fudo Myoo*. Sehingga keterkaitan antara gambar tato dengan makna simbol tersebut menjadikan gambar tato ini menarik.

Tato di Jepang terdapat 2 jenis yang berbeda, yaitu tato ala Jepang, yang disebut sebagai *Wabori*, dan tato ala negara Barat yang disebut sebagai *Youbori*. Tato *Wabori* terinspirasi dari ajaran Buddha dan Shinto, dan kebanyakan tato *Wabori* memiliki motif makhluk-makhluk legendaris dewa Buddha dan Shinto, atau bunga Jepang seperti bunga sakura. Tato di Jepang juga terpengaruh oleh

ajaran Buddha, para biksu Buddha menato diri mereka dengan ajaran sutra Buddha sebagai tanda kesetiaan mereka terhadap Buddha. Tato ini juga dianggap sebagai penangkal mara bahaya dan roh jahat. Sejak saat itu banyak orang yang men-tato dengan gambar wajah dewa dan tokoh spiritual Buddha.

Jepang memiliki banyak kisah-kisah legenda tokoh spiritual ataupun dewa-dewa dalam agama Buddha. Kisah dan sosok dewa-dewa dalam ajaran agama Buddha seperti *Kannon*, *Dainichi*, *Amida*, *The Monk Daruma*, dan *Fudo Myoo* bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Jepang. Dewa-dewa dalam ajaran Buddha mempunyai kisah dan dipercaya membawa hal-hal baik bagi kehidupan masyarakat Jepang. Adanya dewa-dewa dengan nama-nama seperti *Kannon*, *Dainichi*, *Amida*, *The Monk Daruma* dan *Fudo Myoo*, dikarenakan masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang. Jepang sendiripun sudah mengenal banyak sekali dewa-dewa yang disebut “*kami*”, bahkan menurut mitologinya, kepulauan Jepang lahir dari para dewa. Dalam kepercayaan Shinto, Jepang disebut sebagai negeri para dewa, Dewa (*kami*) adalah Tuhan yang mereka percayai. Ada konsep luas yang bisa digunakan untuk menggambarkan dewa seperti roh orang yang disayangi, dewa dalam mitologi, roh hewan, dan dewa dari agama lain seperti Buddha. Konon ada 8 juta dewa yang menaungi tanah Jepang. Para dewa tersebut memiliki kekuatan baik, jahat, kuat atau lemah. Dewa yang ada tidak hanya terbatas dari Shinto dan Buddha, ada juga pengaruh dari Yunani, Romawi, India, dan Cina.

Agama Buddha lalu dipeluk menjadi agama negara pada abad selanjutnya, disamping itu masuknya ajaran agama Buddha di Jepang tidak hanya merubah tentang pandangan masyarakat Jepang tentang agama, tapi juga membuat budaya menjadi lebih banyak, Contoh budaya yang lahir karena pengaruh dari agama Buddha ini seperti, *Ikebana* atau seni merangkai bunga, *Haiku* atau seni penulisan puisi, kaligrafi dan seni tato dengan gambar dewa-

dewa dan tokoh spiritual dari ajaran agama Buddha. Dewa dan tokoh spiritual dalam ajaran agama Buddha sangat banyak, akan tetapi yang diekspresikan kedalam seni tato tidak semuanya, beberapa orang yang mentato dewa atau tokoh spiritual mempunyai alasan tertentu, sebagian orang mempunyai alasan karena bisa berpengaruh terhadap kehidupan nyata dan berharap terlindungi dari roh-roh jahat dan sebagian orang mempunyai alasan karena detail dan keindahan gambar tersebut.

Dalam kisahnya dewa-dewa dan tokoh spiritual dalam ajaran agama Buddha memiliki kelebihan dan kebaikan tersendiri seperti, *Kannon* Sosok dewi sangat dikagumi karena senyumannya yang halus dan misterius. *Dainichi* adalah dewa matahari agung dan dikenal sebagai dewa yang bahkan melampaui Buddha lainnya. *The Monk Daruma* adalah yang diyakini sebagai pembawa keberuntungan di Jepang. *Amida* dikenal sebagai Buddha dengan cahaya tidak terbatas. Dan *Fudo Myoo* dikenal sebagai *Acalanatha*, yang berarti “tak tergoyahkan”. Keterkaitan antara gambar tato dan pemaknaan tersebut akan dibahas pada skripsi ini. Dengan demikian, dalam skripsi ini penulis ingin membahas mengenai makna simbolik tato dewa-dewa dan tokoh spiritual ajaran agama Buddha di Jepang.

1.2 Penelitian relevan

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tato, yaitu:

Rachmat, Zulfikar (2018) yang berjudul “*Analisis Makna Simbolik dalam Tato Makhluk Mitologi Jepang*” yang membahas tentang tato. Penelitian ini membahas tentang makna tato yang bergambar makhluk mitologi Jepang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penggunaan makna simbolik dalam tato yang bergambar makhluk mitologi Jepang, lebih cenderung ke art (seni).

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa “*Analisis Makna Simbolik dalam Tato Makhluk Mitologi Jepang*” Beberapa makhluk

mitologi yang dijadikan sebagai objek pembuatan tato diantaranya, yaitu: Raijin, Fujin, Houou, Topeng Oni dan Kirin.

Raijin dan Fujin yang sudah dikenal dengan dua dewa yang paling ditakuti di Jepang ini mempunyai makna simbolik tato perlindungan, dan sudah diakui oleh masyarakat Jepang dengan membuat patung Raijin dan Fujin ini di kuil-kuil dengan makna yang sama yaitu untuk perlindungan.

Burung Houou atau yang lebih dikenal sebagai burung Phoenix memiliki makna simbolik tato jiwa yang tidak pernah mati atau kehidupan abadi, oleh karena itu tato ini sering kali digunakan oleh pemadam kebakaran di Jepang. Topeng Oni juga bisa diartikan sebagai tato Oni, namun tato topeng Oni lebih populer dibandingkan tato Oni itu sendiri, oleh karena itu tato topeng Oni lebih digemari oleh masyarakat Jepang, dan tato topeng Oni memiliki makna baik dan jahat, mencerminkan sifat manusia yang tidak selalu baik ataupun jahat.

Makhluk Mitologi Kirin yang dikatakan lebih kuat dari makhluk mitologi burung Houou ini memiliki makna keberuntungan, maka dari itu gambar tato makhluk mitologi Kirin sering digunakan oleh penjudi dengan mempercayai membawa dewi keberuntungan, simbolnya pun sering digunakan sebagai simbol sebuah produk.

Ginting, Tira Mahardika (2014) yang berjudul “Pemakaian Tato Pada Anggota Yakuza (*Yakuza No Kaitin Ni Irezumi No Shiyo*).

Penelitian ini membahas tentang tato yang digunakan oleh kelompok “*Yakuza*”. Selain memiliki makna hukuman, tato juga bermakna sebagai tanda suatu perkumpulan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku dalam organisasi yakuza yang diidentikkan dengan tato.

Kesimpulan yang didapat adalah. Bagi setiap anggota *yakuza*, tato adalah sebuah tanda dari statusnya. Bagi mereka tato adalah melambangkan kekuatan dan juga bentuk dari solidaritas dan loyalitas terhadap organisasi.

Peneliti bermaksud meneliti dengan tema yang sama yaitu *Tato* tetapi dengan isi yang berbeda dengan peneliti relevan diatas seperti judul dari skripsi penulis tentang “*Makna Simbolik Tato Dewa dan Tokoh Spiritual Buddha di Jepang*”. Beberapa dewa dan tokoh spiritual agama Buddha yang dijadikan objek pembuatan tato diantaranya, yaitu, Kannon (The God of Mercy), Dainichi (The Sun Buddha), Amida (The Buddha of Light), The Monk Daruma, dan Fudo Myoo (Immovable Wisdom)

1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang.
2. Pada awalnya tato hanya dilakukan untuk kegiatan keagamaan
3. Tato berkembang menjadi seni yang artistik
4. Terdapat pandangan dan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap dewa-dewa dan tokoh spiritual ajaran agama Buddha.
5. Terdapat makna simbolik dari tato bergambar dewa dan tokoh spiritual Buddha menurut masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah penulisan yang difokuskan pada makna simbolik pada tato dewa dan tokoh spiritual ajaran agama Buddha di Jepang. Penulis hanya menjelaskan beberapa dewa dan tokoh spiritual dalam ajaran agama Buddha seperti, *Kannon (The God of Mercy)*, *Dainichi (The Sun Buddha)*, *Amida (The Buddha of Light)*, *The Monk Daruma*, dan *Fudo Myoo (Immovable Wisdom)*

1.5 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan tokoh spiritual agama Buddha?
3. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tato bergambar dewa dan tokoh spiritual agama Budha ?

1.6 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses masuknya agama Buddha ke Jepang.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan tokoh spiritual agama Buddha.
3. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tato yang bergambar dewa-dewa dan tokoh spiritual dalam ajaran agama Buddha.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini secara umum mencoba membahas tentang makna simbolik tato bergambar dewa dan tokoh spiritual agama Buddha di Jepang. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

1.7.1 Dewa

Secara etimologis, perkataan dewa berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Dev*. Yang berarti sinar dan juga berarti terang, karena pengertian dewa adalah benda yang terang yang dianggap sebagai kekuatan alam yang mempunyai

person. Dalam veda, Tuhan yang maha esa dan para dewa disebut atau dewata. Kata ini berarti cahaya berkilauan, sinar gemerlapan yang semuanya itu ditujukan kepada manifestasi-Nya, juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir atau fajar. Dewa tak ubahnya roh yang berkepribadian maka mereka berfungsi dan berperan memberi sinar, petunjuk, nasehat, perlindungan kepada manusia dalam bidang kehidupan sesuai dengan tugas masing-masing.

Arti dan pengertian dewa menurut konsepsi itu adalah sesuai dengan pemujaan dan penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang primitif terhadap sesuatu yang dianggap sebagai Dewa atau Tuhan dalam rangka memperoleh manfaat, keuntungan, dan perlindungan dari mereka. Dewa juga berarti makhluk surga atau yang sangat mulia. Kemudian dewata mempunyai pengertian lain. Dewata lebih tinggi dari dewa dan tidak sekedar sinar atau dev, tapi di atas dev atau sinar di atas sinar, yakni dewa di atas dewa atau maha dewa. Berdasarkan gramatika bahasa Sansekerta, kedua kata itu (dewa dan dewata) mempunyai pengertian yang sama. (Sumber: Amanda, . <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-dewa/>." *pengertian dewa* ,24September.2018)

1.7.2 Tato

Rajah atau tato (bahasa Inggris: *tattoo*) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Rajah merupakan praktik yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan

menandakan kesehatan seseorang. Digunakan secara luas oleh orang Filipina, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Jepang, Kamboja, serta Tiongkok. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia. Merajah tubuh di dalam kebudayaan dunia sudah sangat lama ada dan dapat dijumpai di seluruh sudut dunia. Menurut sejarah, ternyata rajah tubuh sudah dilakukan sejak 3000 tahun SM (sebelum Masehi).

(Sumber: Johan, "<https://id.scribd.com/doc/185041202/PengertianTato/>, 15 Januari 2013)

1.7.3 Buddha

Agama Buddha adalah suatu agama yang berdasarkan pada ajaran yang telah berusia 2540 tahun yang berasal dari Anak Benua India. Ajaran ini ditemukan dan diajarkan oleh Siddhattha Gotama setelah Beliau mencapai Pencerahan Sempurna (Penyadaran Penuh) dan kemudian Beliau dikenal dengan sebutan Sang Buddha. Saat ini, sekitar 475 juta orang di seluruh dunia menganut agama ini. Kata "*buddha*" berarti "yang telah sadar" atau "yang telah terjaga" atau "yang telah cerah". Kata "*buddha*" berasal dari akar kata "*budh*" (terjaga, menyadari, memahami). Kata "*budh*" juga merupakan akar kata dari kata-kata seperti "*bodhi*", "*bodha*", "*bodhati*", "*buddhi*" (budi). Kata "*buddha*" menjadi sebuah gelar untuk seseorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. (Sumber: Mirna, "<https://bhagavant.com/sejenak-mengenal-agama-buddha/agamaBuddha>, 22 Januari 2014)

1.7.4 Kepercayaan

1.7.4.1 Definisi Kepercayaan

‘*Percaya*’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Mendapat imbuhan *ke-an*, bermakan anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (KBBIONline). Menurut pengertian terminologis, kepercayaan diistilahkan keyakinan kepada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Kepercayaan ialah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasi dalam bentuk kelakuan, pengalaman, yang memengaruhi sifat mental yang meyakinkannya.

Kepercayaan erat kaitannya dengan religi atau agama, tapi cakupannya lebih luas. Kepercayaan tidak harus berpokok pada konsep keesaan Tuhan, namun bisa berhubungan dengan animisme dan dinamisme, taoisme yang menitikberatkan pada aspek hidup spiritual atau *confusianisme*, yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Kepercayaan tidak mengharuskan beriman kepada nabi, namun lebih pada pengkultusan terhadap makhluk gaib atau orang yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan manusia biasa.

Kepercayaan bisa berupa cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif, diartikan sebagai imajinasi yang sederhana untuk menyusun suatu cerita. Kepercayaan disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang dapat diketahui lewat proses penceritaannya yang bernama Susrama mengatakan, pesan-pesan yang disampaikan melalui kepercayaan, dapat diketahui lewat pengucapannya, namun gejala kebahasaan yang terdapat dalam kepercayaan berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari dalam linguistik.

Kepercayaan mempunyai karakteristik tertentu, yaitu dengan memunculkan kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kepercayaan

biasanya mempunyai cerita aneh, janggal, tidak logis, dan tidak dapat diterima kebenarannya, sebab tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari (Susrama, 2011:8). Cerita-cerita rakyat dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional), dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat tersebut. (Koentjaraningrat, 2005:9).

Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu hal yang diyakini keberadaan atau kebenarannya dari suatu kelompok manusia yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci, yang berhubungan dengan masa lalu (Harsojo, 1998:228). Kepercayaan bagi masyarakat primitif merupakan sejarah yang bersifat suci atau kudus, yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga saat ini.

Penciptaan kepercayaan tidak mengantarkan manusia, pada sebab pertama atau dasar eksistensi manusia, melainkan sebagai jaminan eksistensinya. Aktivitas kepercayaan dianggap sebagai yang benar, suci, dan bermakna, serta menjadi pedoman berharga bagi yang memercayai dari lingkungan tempat tinggalnya. Kepercayaan juga bisa dimunculkan dalam bentuk *folklore* atau cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita (Bcao dalam Danandjaya, 2002:50). Kepercayaan dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat, yaitu konsepsi yang dinyatakan tetapi implikasi tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka (Haviland, 1985:229). Adapun kepercayaan terbagi menjadi beberapa yaitu; kepercayaan tentang makhluk dengan Tuhan; kepercayaan mengenai kerajaan; kepercayaan budaya; kepercayaan asal-usul pembukaan negeri; kepercayaan sindiran/alegori.

Disimpulkan bahwa, kepercayaan merupakan keyakinan atau sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat atau kelompok tertentu, bisa berupa suatu cerita rakyat, sejarah orang suci, yang diyakini dan disucikan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau hukum tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Kepercayaan berasal dari sebuah kepercayaan sekelompok orang yang dipelihara dan disampaikan secara turun temurun, dianut oleh mereka yang memang menghayati kepercayaan itu, dan lama-kelamaan menjadi budaya. Kepercayaan merupakan bagian dari sistem kepercayaan, dalam artian kepercayaan yang telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

1.7.4.2 Wujud Kepercayaan

Kepercayaan berawal dari sebuah tradisi lisan yang berhubungan dengan ritus-religius. Wujud kepercayaan berwujud simbol-smbol yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner, mengenai asal-usul dan perubahan alam, dunia langit, dewa-dewi, kekuatan adikodrati-supernatural, manusia, kepahlawanan, dan masyarakat. Wujud kepercayaan terletak pada bahasa, sebab penyampaian kepercayaan diketahui lewat penceritannya, seperti halnya pesan yang disampaikan lewat bahasa yang diketahui lewat pengucapannya (Ahimsa, 2001:80).

Menganalisis wujud kepercayaan dapat melalui *cerytheme* atau *mytheme*, yaitu unit terkecil dari suatu cerita, dapat diibaratkan sebagai simbol atau tanda sehingga analisis kepercayaan bersifat objektif. Langkah untuk menganalisis wujud kepercayaan dalam suatu karya sastra, dimulai dengan membaca keseluruhan cerita, membaginya ke dalam beberapa episode, mencari deskripsi episode tentang tindakan atau peristiwa. Setelah itu memperhatikan adanya relasi atau hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam satu cerita.

Kemudian, menyimpulkan dengan menarik hubungan atau relasi antar elemen dalam satu cerita secara keseluruhan (Ahimsa, 2012:208).

Wujud kepercayaan tercermin dalam novel *Tambora*, yang di dalam ceritanya mengandung bagian dari kepercayaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa alamiah diluar jangkauan kekuasaan manusia seperti adanya kelahiran, kematian, perjalanan jagad raya, menemukan pengalaman dalam dimensi ruang dan waktu lampau, bencana dan sebagainya. Kepercayaan dalam novel *Tambora*, mengisahkan sejarah yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu dan luar biasa, akan tetapi pelaku kepercayaan adalah para Dewa atau makhluk gaib, adalah kodrati yang diyakini mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam segala hal serta mengisahkan tentang kehidupan masyarakat.

1.7.4.3 Ciri-ciri Kepercayaan

Kepercayaan memiliki beberapa ciri, yaitu cerita tentang asal-usul suatu kejadian, seperti kejadian makhluk, manusia, tempat, fenomena alam, dan sebagainya cerita yang bersifat suci atau kudus dan dianggap sebagai kepercayaan sebagai cerita yang benar-benar berlaku perwatakan dalam kepercayaan yang digambarkan dengan dewa-dewi, manusia agung/sakti, binatang, dan lain sebagainya; latar tempat dan masa cerita tidak dapat dipastikan, bersifat naratif/cerita-cerita yang dianggap tidak logis namun dipercayai berlaku oleh masyarakat lama dan cerita yang terus hidup dan dihormati oleh generasi pendukung dan sukar untuk dikikis atau dihapuskan.

Kepercayaan bukan hanya berlaku sebagai sebuah kisah mengenai dewadewa dan keajaiban dunia, tetapi melalui kepercayaan manusia dapat juga turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian disekitarnya, serta dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Selain itu, kepercayaan dapat pula memberikan arah atau semacam pedoman untuk kebijaksanaan

manusia dalam bertindak tanduk maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Strukturalisme Levi-Strauss mengatakan dipengaruhi dengan teori komunikasi, yang menganggapnya sebagai dongeng. Namun, bukanlah sekedar dongeng, melainkan juga sebuah kisah yang memuat berbagai pesan yang terangkai dalam rangkaian kepercayaan yang dianalisis, antara penyampai pesan dan penerima pesan (Ahimsa, 2009:71).

7.1.4.4 Fungsi Kepercayaan

Fungsi kepercayaan terbagi menjadi tiga macam, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib

Kepercayaan yang cenderung tidak logis namun kehadirannya dianggap sebagai kebenaran ataupun pembenaran pada masyarakat atau wilayah tertentu. Kekuatan-kekuatan ajaib atau yang bersifat gaib, mistis, ataupun memiliki daya magis, disakralkan oleh manusia, sebab dapat dirasakan kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, namun kekuatannya dapat dirasakan secara nyata.

- b. Memberikan jaminan pada masa kini

Menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang dulu pernah terjadi dengan sedemikian rupa, sehingga memberikan perlindungan dan jaminan pada masa kini.

- c. Menjelaskan tentang alam semesta, cerita mengenai asal-usul bumi dan langit

Kejadian atau peristiwa alam ataupun cerita mengenai asal usul terjadinya alam raya, langit, bumi, hubungan antara dewa-dewa, serta asal mula kejahatan, dijelaskan melalui kepercayaan yang berkembang dan menjadi kebudayaan masyarakat atau wilayah setempat (Van-Peursen, 2010: 37-41).

Fungsi kepercayaan dapat digunakan sebagai alat untuk melegitimasi atau sebagai alat pembenaran untuk peristiwa-peristiwa tertentu. Kepercayaan merupakan ungkapan simbolik suatu masyarakat dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi. Melalui kepercayaan tersebut, masyarakat belajar terhadap nilai-nilai moral dan budaya yang terdapat di dalamnya. Kepercayaan sebagai perangkat yang berfungsi sebagai simbol-simbol nasional atau kultural yang membangkitkan kesetiaan yang seragam pada masyarakat, baik secara horizontal lintas wilayah maupun secara vertikal lintas kelas (Anderson, 2008:10).

Fungsi-fungsi kepercayaan dijelaskan untuk memberikan daya kekuatan kepada manusia untuk mengambil bagian dengan proses alam sekitarnya. Kepercayaan juga memberikan kesempatan guna menyambung hidupnya dan menjamin kesuburan segala hal yang bertepatan dengan aneka macam peristiwa. Kepercayaan juga memberikan pengetahuan tentang dunia, memberikan dukungan dengan memberikan landasan dari kepercayaan tradisional dan tingkah laku. Selain itu, kepercayaan juga berfungsi sebagai sistem cara penyampaian pesan atau menginformasikan berita. Serta, kepercayaan juga dapat digunakan juga sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk menanamkan norma-norma sosial (Herusatoto, 2008:9)

Simbol-simbol nasional dan kultural tersebut merupakan aktualisasi dari kepercayaan dan tercermin dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang merupakan produk kebudayaan menyimpan berbagai kepercayaan kedaerahan masing-masing. Kebudayaan masyarakat Tambora, Sumbawa, NTB, misalnya penuh dengan kepercayaan atau mekepercayaan, mensakralisasi atau mengeramatkan, dan memandang segala sesuatu bersifat miteri atau mistifikasi. Kesemuanya itu merupakan kepercayaan yang dapat ditemukan pada penokohan, tempat, waktu, dan peristiwa.

Realitas kepercayaan masyarakat Sumbawa, diwujudkan manusia melalui bentuk kepercayaan terhadap cerita-cerita tertentu, yang dalam novel *Tambora* dijabarkan sebagai pertapa sakti, yang sampai sekarang dianggap menjadi bagian dari penduduk Tambora. Pensakralan terhadap benda-benda tertentu, yang dalam novel ini tergambar melalui kopiah dan tengkorak yang jika disatukan bisa menembus ruang waktu. Penceritaan sejarah masa lalu, yang dalam novel ini digambarkan tentang bentuk kesultanan yang masih dianut pada masa lampau, dengan tiga kesultanan di sekitar Gunung Tambora, yaitu Kesultanan Tambora, Pekat, dan Sanggar. Juga diceritakan kedahsyatan letusan Gunung Tambora, yang efeknya bisa dirasakan sampai lintas benua. (Sumber: Shasya, <https://www.dosenpendidikan.co.id/kepercayaan>, 14 September 2019)

1.7.5 Budaya

1.7.5.1 Pengertian Budaya

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni. Bahasa, serta budaya, merupakan bagian integral dari manusia yang banyak orang cenderung menganggap itu diwariskan secara genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari

budaya yang berbeda, dan menyesuaikan perbedaan, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah gaya hidup holistik. budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya bantuan menentukan perilaku komunikatif. Unsur penyebaran sosial budaya, dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.

1.7.5.2 Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. (E.B Taylor dalam Soekanto, 1932-1917: 30). “Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.”(Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi dalam Soekanto, 1996: 55). “Dari asal arti tersebut yaitu “*colere*” kemudian “*culture*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat dalam Soekanto, 1969: 55)”. “Budaya adalah keseluruhan sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.” Ralph Linton (1945: 30). “Budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia.” (KBBOnline).

1.7.5.3 Ciri-ciri Budaya

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri budaya, terdiri atas:

- Sebagai budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari.

- Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi.
- Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu.
- Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
- Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan.
- Etnosentrik artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

1.7.5.4 Fungsi Budaya

Berikut ini terdapat beberapa fungsi budaya, terdiri atas:

- Batas, Budaya berperan sebagai penentu batas-batas; artinya, budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi lainnya.
- Identitas, Budaya memberikan rasa identitas ke anggota organisasi.
- Komitmen, Budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu.
- Stabilitas, budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial.
- Pembentuk sikap dan perilaku, Budaya bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntun dan

membentuk sikap dan perilaku karyawan.(Sumber: <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya/>)

1.7.6 Simbol/Simbolik

Simbol atau simbolik adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana 2010 : 92). Jika membicarakan makna simbolik yang terkandung dalam *horimono* atau *irezumi*, erat kaitannya dengan simbol atau gambar yang ada pada tubuh seseorang. Oleh karena itu, pembahasan mengenai makna simbolik *horimono/irezumi* memerlukan pendekatan semiotik atau teori semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Kris Budiman 2011: 3). Makna semiotik menurut Pierce mengatakan, tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. (Pierce 1992: 1)

1.7.7 Agama

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Banyak agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang-orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama, atau gaya hidup

yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, mendefinisikan tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, *trance*, inisiasi, cara penguburan, pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan, atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, menurut ahli sosiologi Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi karena merupakan "sesuatu yang nyata sosial". Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. (Sumber: DefinisiAgama.un.id)

1.7.8 Religi Masyarakat Jepang

Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang: Shinto sekitar 107 juta orang, agama Buddha sekitar 89 juta orang, serta agama lain-lain sekitar 10 juta orang (total seluruh penganut agama: 290 juta orang). Total penganut agama di Jepang hampir dua kali lipat dari total penduduk Jepang. Penganut agama Shinto dan Buddha dalam berbagai sekte saja sudah mencapai 200 juta. Total penganut agama di Jepang melebihi jumlah penduduk disebabkan cara pengumpulan data dan tradisi beragama orang Jepang.

Sebagian besar orang Jepang menganut lebih dari satu agama dan sepanjang tahunnya mengikuti ritual dan perayaan dalam berbagai agama. Mayoritas orang Jepang dilahirkan sebagai penganut Shinto, merayakan Shichi-Go-San, hatsumōde, dan matsuri di kuil Shinto. Ketika menikah, sebagian di antaranya menikah dalam upacara pernikahan Kristen. Penghormatan terhadap arwah leluhur dinyatakan dalam perayaan Obon, dan ketika meninggal dunia dimakamkan dengan upacara pemakaman agama Buddha.

Di luar dua agama tradisional tersebut, saat ini banyak orang Jepang beralih ke berbagai gerakan keagamaan populer, yang biasa dikelompokkan dengan nama "Agama-agama Baru" (*Shinshūkyō*). Agama-agama ini memiliki unsur-unsur Shinto, Buddha, dan takhayul lokal, dan sebagian telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan sosial kelompok-kelompok masyarakat. Salah satu yang terkenal adalah Sokka Gakkai, suatu aliran Buddha yang didirikan pada tahun 1930 dan memiliki moto kedamaian, budaya, dan pendidikan. Agama-agama baru lainnya, antara lain adalah Aum Shinrikyo, Gedatsu-kai, Kiriama Mikkyo, Kofuku no Kagaku, Konkokyo, Oomoto, Laboratorium Gelombang-Pana, PL Kyodan, Seicho no Ie, Sekai Mahikari Bunmei Kyodan, Sekai kyūsei kyō, Shinreikyo, Sukyo Mahikari, Tenrikyo, dan Zenrinkyo.

(Sumber:Erik,<http://kepercayaanMasyarakatJepang/MasyarakatJepang>,18 Oktober 2020)

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang sejarah proses masuknya agama Buddha ke Jepang, pengaruh yang diakibatkan masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang, pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan tokoh spiritual agama Buddha dan makna simbolik tato bergambar dewa dan tokoh spiritual agama Buddha yang diyakini oleh masyarakat Jepang.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai sejarah proses masuknya agama Buddha ke Jepang, pengaruh yang diakibatkan masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang, pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan tokoh spiritual agama Buddha dan makna simbolik tato bergambar dewa dan tokoh spiritual agama Buddha yang diyakini oleh masyarakat Jepang.
- b. Bagi pembaca, sebagai informasi sejarah bagaimana proses masuknya agama Buddha ke Jepang, pengaruh yang diakibatkan masuknya ajaran agama Buddha ke Jepang, pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan tokoh spiritual agama Buddha dan makna simbolik tato bergambar dewa dan tokoh spiritual agama Buddha yang diyakini oleh masyarakat Jepang.
- c. Bagi Universitas Darma Persada, dapat menambah sumber data yang berisikan sejarah yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Sumber dan Jenis data

1.9.1.1 Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan metode dokumen. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Penulis menggunakan jenis dokumen dan yang merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Jenis dokumen itu berupa buku, jurnal atau penelitian yang relevan yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumen. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan pencarian melalui situs website, jurnal, buku dan penelitian relevan melalui internet.

1.9.1.2 Jenis Data

Dalam penelitian jenis data, penulis melakukan penelitian jenis data dengan cara menggunakan kepustakaan atau studi literatur.

- a. Penulis menggunakan jenis metode kepustakaan atau studi literature yang termasuk dalam data sekunder. Merupakan mengumpulkan data dengan membaca buku-buku atau majalah yang berkaitan untuk membantu menyelesaikan dan melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

- b. Penulis mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui peninjau literatur yang relevan, konsep, dan variable-variabel yang dipergunakan oleh peneliti lain dalam mempelajari hal yang serupa dan yang sudah ada, dan hipotesis-hipotesis yang pernah diteliti pada waktu lalu.
- c. Penulis mendapatkan Sumber-sumber buku yang berhubungan dengan penelitian ini dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Nasional, serta sumber lainnya sebagai bahan penunjang seperti artikel, dan internet.

1.9.2 Pengambilan Data

Dalam cara pengambilan data, penulis menggunakan studi metode dokumen. Dalam penelitian ini diawali dengan membaca *Japanese Tattoos* karya Brian Ashcraft dan Hori Benny secara berulang-ulang. Langkah selanjutnya ialah melakukan pencatatan terhadap berbagai informasi penting yang mendukung pendeskripsian dan dengan cara mengumpulkan dokumen yang relevan, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, tulisan, dan lain sebagainya. Secara interpretatif dapat diartikan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak.

1.9.3 Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Yaitu dengan cara peneliti melihat dokumen yang sudah ada

dan relevan dengan penelitian penulis serta sudah terbukti valid untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penulis menganalisis suatu objek yang dilakukan hanya sampai taraf deskripsi, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara singkat mengenai topik yang akan dibahas serta makna dari objek tersebut. (sumber:Faizal <https://www.gurupendidikan.co.id/semantik> 20 Agustus 2016)

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bab I memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan asumsi dasar dilakukannya penelitian, dengan mencantumkan dugaan sementara peneliti terhadap masalah penelitian. Tinjauan pustaka adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang topik "*Makna Simbolik Tato Dewa dan Tokoh Spiritual Buddha di Jepang*". Rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang dimuat dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian adalah gambaran mengenai implikasi hasil penelitian bagi dunia pengajaran bahasa. Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat mengenai urutan dan isi dari laporan penelitian.

Bab II Gambaran tentang penjelasan proses masuknya agama Buddha ke Jepang dan pandangan masyarakat Jepang terhadap dewa dan makhluk spiritual Buddha. Berisi beberapa sub-bab yang menjelaskan tentang proses masuknya agama Buddha ke Jepang, dan pandangan masyarakat Jepang mengenai dewa-dewa dan makhluk spiritual agama Buddha.

Bab III Analisis Data makna simbolik dari gambar tato dewa dan tokoh spiritual agama Buddha di Jepang. Pada Bab ini, penulis memaparkan

penjelasan tentang bagaimana makna simbolik tato yang bergambar dewa dan tokoh spiritual ajaran agama Buddha di masyarakat Jepang

Bab IV Kesimpulan. Pada Bab ini penulis memaparkan simpulan yang memuat hasil penelitian. serta saran dan berkelanjutan untuk penelitian berikutnya, dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

